



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Memberdayakan Pemuda melalui Pelatihan Hadroh untuk Melestarikan Seni Budaya di Kecamatan Tuminting Kota Manado

Fahmi K<sup>1</sup> | Fedianty Augustinah<sup>2\*</sup> | Sri Kamariyah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur.

## Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur  
Email: fedianty.augustinah@unitomo.ac.id.

## Funding information

Universitas Dr. Soetomo.

## Abstract

Hadroh is currently less popular among young people, where hadroh contains dhikr and prayers in the activities of the younger generation due to the musicality of songs with pop, rock, and modern nuances and the increasing number of communities that care about preserving traditional arts and culture. The method used is that the data collected is not in the form of numbers, but instead, the data comes from interviews, observations, field notes, and personal documents. Empowering young men and women through hadroh training has increased the skills and understanding of young men and women in the Tuminting Manado sub-district, who increasingly use the art of hadroh musical instruments to preserve cultural arts. As for skills, it can be proven by the skills of young men and women in playing these musical instruments. The skill demonstrated is being more agile or skilled in hand movements when hitting the art to produce musical rhythms that are beautiful to hear. The increasing enthusiasm of young men and women in the Tuminting sub-district of Manado in routine activities after training and mentoring in hadroh arts was held, the young men and women who became players of this traditional art could play this musical instrument well. This is indeed very influential in growing the enthusiasm of other young men and women to participate in revitalizing traditional arts and culture preservation activities.

## Keywords

Empower; Youth; Conserve; Art and culture; Handroh.

## Abstrak

Hadroh saat ini kurang populer di kalangan pemuda dimana hadroh mengandung dzikir dan sholawat pada aktivitas generasi muda dikarenakan musikalitas yang berbaur lagu dengan aliran pop, rock, jenis musik bernuansa modern dan semakin sedikitnya komunitas yang memiliki kepedulian untuk melestarikan seni budaya tradisional. Metode yang dilakukan dengan data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen pribadi. Pemberdayaan pemuda dan pemuda melalui pelatihan hadroh tersebut, diperoleh hasil yaitu adanya peningkatan keterampilan dan pemahaman pemuda dan pemuda di kecamatan Tuminting Manado yang semakin meningkat dalam menggunakan kesenian alat musik hadroh untuk melestarikan seni budaya. Sedangkan untuk keterampilan, bisa dibuktikan dengan keterampilan pemuda dan pemuda dalam memainkan alat musik tersebut. Keterampilan yang ditunjukkan ialah dengan lebih lincah atau piawai gerakan tangannya dalam memukul kesenian tersebut untuk menghasilkan irama musik yang indah didengar. Meningkatnya semangat para pemuda dan pemuda di kecamatan Tuminting Manado dalam kegiatan rutin setelah diadakannya pelatihan dan pembimbingan kesenian hadroh, para pemuda dan pemuda yang menjadi pemain kesenian tradisional ini mampu memainkan alat musik tersebut dengan baik. Hal tersebut memang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan gairah pemuda dan pemuda lainnya untuk turut serta menyemarakkan kegiatan pelestarian seni budaya tradisional.

## Kata Kunci

Memberdayakan; Pemuda; Melestarikan; Seni Budaya; Handroh.

## 1 | PENDAHULUAN

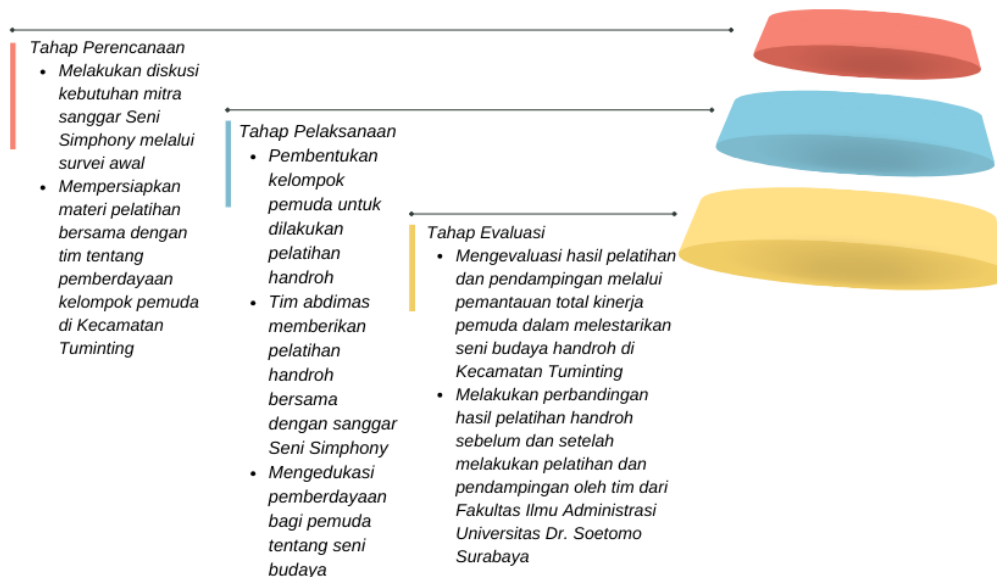
Kesenian hadrah bukanlah sekadar bentuk seni yang dinikmati secara pribadi, tetapi seringkali dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai bagian dari acara-acara keagamaan atau tradisi. Meskipun mendengar hadrah dapat memberikan kesenangan, tujuan sejati dari seni ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai bentuk syair yang memuat pesan-pesan agama. Pola persuasif sebagai observasi awal menjadi kiat untuk mengajak generasi muda lebih spesifik pada usia belasan tahun untuk meluangkan waktu melatih diri secara personal sebagai upaya peningkatan emotional quotient untuk memiliki ketrampilan menabuh rebana yang kemudian akan meningkat pada aktualita kebersamaan dalam tim hardroh yang akhirnya mengikis nilai individualistik berubah menjadi kebersamaan sebagai upaya peningkatan terhadap social quotient. Tak bisa dipungkiri, nilai seni dan budaya tradisional semakin terkikis oleh roda jaman bahkan kondisi logis yang melanda pemuda/remaja lebih dibuai oleh teknologi pada telepon genggam deretan aplikasi yang hampir menyita waktu pasca sekolah. Hadrah adalah sebuah seni pertunjukan tradisional dalam budaya Islam yang melibatkan musik, nyanyian, tari, dan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat spiritual dan religius. Pertunjukan hadrah sering dilakukan dalam rangkaian acara keagamaan atau perayaan agama. Alhasil, seni budaya tradisional nyaris dilupakan pada komunal usia belasan tahun, salah satunya kesenian tradisional rebana atau hardroh. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemikiran yang sudah terejawantahkan pada sebuah komunitas dengan nama Sanggar Seni Symphony di kecamatan Tuminting kota Manado Provinsi Sulawesi Utara dengan harapan selain melestarikan budaya tradisional yang mulai ditinggalkan sekaligus memberdayakan para pemuda/remaja dan pada saat yang bersamaan seiring jalan dengan pengembangan aktualitas diri dalam berinteraksi dengan sesama, seumuran, sebaya yang juga akan berimbas pada kemampuan interaksi sosial dan pengembangan emosional secara pribadi pada masing masing anak.

Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Eko Sudarmanto (2020) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya. Sementara dikutip dari penjelasan di buku Pengembangan Masyarakat karya Zubaedi (2013), konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, yang ada di Kecamatan Tumintang yaitu para pemudanya. Hadrah adalah bentuk pujian yang sangat penting dalam budaya Islam. Ia bukan hanya sekadar ungkapan syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi sarana silaturahmi dan kebersamaan dalam umat Islam, pelatihan dilakukan setiap anak yang menjadi anggota pada kelompok rebana binaan Sanggar Seni Symphony. Pelatihan dilakukan yang selama ini berlangsung sebanyak 2 kali dalam sepekan. Hasil yang diperoleh, kemampuan masing masing anak pada anggota kelompok rebana/hardroh lambat laun mengalami peningkatan dalam pola bertindak, berpikir yang semula nampak lebih individual berangsur-angsur mulai memiliki rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam sebuah grup yang utuh. Secara faktual alat music rebanna dikategorikan sebagai klasifikasi pentatonis yang tidak memiliki notasi seperti halnya alat music diatonis lain dengan solmisasi. Lebih spesifik lagi rebanna merupakan alat musik pentatonis membranofon dimana alat musik pikul ini menggunakan membran melalui kulit hewan semisal kulit kambing yang sudah dikeringkan. Selanjutnya dalam sebuah tim hardroh dimana backbone penggunaan rebanna menjadi faktor utama, perlu ketrampilan dan ketekunan untuk menggabungkan sedikitnya delapan cara memukul agar tercipta nada yang indah didengar. Sebagai kelengkapan atas birama yang tercipta sebuah tim hardroh menggunakan lagu berupa dzikir atau sholawat sebagai wujud pemujaan kepada sang khaliq Allah SWT Pencipta Alam atau pujian serta sanjungan kepada nabi Muhammad SAW. Menjadi sangat kompleks tak kala sebuah tim hardroh memiliki dua elemen pendukung yakni penabuh rebanna yang sering disebut sebagai ahlul serta tim hardroh yang lainnya sebagai pelaku gerak atau penari (Nadhir Salahuddin, 2015). Ada esensi yang sangat mendasar yang menjadi fundamental pembentukan karakter pemuda di Kecamatan Tuminting dimana mampu menjadi katalisator peningkatan sosial dalam membentuk emotional quotient manakala sebuah hal substansi mengharuskan setiap pemuda/pemudi melafalkan lantunan dzikir dan sholawat diharuskan menguasai makhroj huruf pada aksara hijaiyah dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dengan benar (Christopher Durcau, 2013). Hal ini menjadi sebuah poin penting selain intelektual quotient yang akan menata etika serta adab pada setiap pribadi pemuda di Kecamatan Tuminting Manado. Permasalahan yang ada dirunut pada, Kurang populernya dzikir dan sholawat pada aktivitas generasi muda dikarenakan musikalitas yang berbau lagu dengan aliran pop, rock, jenis musik bernuansa modern, Semakin sedikitnya komunitas yang memiliki kepedulian untuk melestarikan seni budaya tradisional. Kecamatan Tuminting yang pertama, memiliki para pemuda yang banyak; Kedua, memiliki banyak potensi; Ketiga, sudah diakui legalitasnya. Namun setiap kelebihan pasti juga ada kekurangan, diantaranya: Pertama, tata kelola keterampilan dan pemahaman dalam menguasai kesenian ini dirasa sangat kurang; Kedua, karakter setiap pemuda yang terlalu aktif (cenderung ramai, dan mengerombol); Ketiga, kurangnya pembimbingan

berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal tersebut saya (peneliti) akhirnya memutuskan untuk mengadakan pendampingan pelatihan kesenian Hadroh untuk mengembangkan kreatifitas dan pemahaman ridme dan nada kesenian Hadroh serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat dalam metode abcd memiliki kunci untuk melakukan proses riset pendampingan (LPPM IAIN Ponorogo, 2021).

## 2 | METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen pribadi. Adapun perencanaan untuk melakukan pemberdayaan pemuda dalam pelatihan hadroh menjadi hal yang utama. Dimana pengabdian masyarakat di Kecamatan Tuminting dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang bekerjasama dengan Sanggar Seni Symphony.



Gambar 1. Skema Pengabdian Masyarakat

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari 1). Target kehadiran jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dan pembimbingan kesenian Hadroh 2). Respon penilaian keadaan para pemuda dan masyarakat setelah mengikuti bahkan keadaan sebelum mengikuti pelatihan dan pembimbingan kesenian Hadroh.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Kesenian hadrah bukanlah sekadar bentuk seni yang dinikmati secara pribadi, tetapi seringkali dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai bagian dari acara-acara keagamaan atau tradisi. Meskipun hadrah dapat memberikan kesenangan, tujuan sejati dari seni ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai bentuk syair yang memuat pesan-pesan agama. Pola persuasif sebagai observasi awal menjadi kiat untuk mengajak generasi muda lebih spesifik pada usia belasan tahun untuk meluangkan waktu melatih diri secara personal sebagai upaya peningkatan emotional quotion untuk memiliki ketrampilan menabuh rebana yang kemudian akan meningkat pada aktualitaa kebersamaan dalam tim / komunitas hardroh yang akhirnya mengikis nilai individualistik berubah menjadi kebersamaan sebagai upaya peningkatan terhadap social quotion. Salah satu tokoh masyarakat bapak Fadli Noh selaku ketua Badan takmir Masjid Baitul Istighfar di kelurahan Tuminting Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara dimana sanggar seni Symphony berdomisili dan melakukan aktivitas kegiatan berupa latihan hardroh memberikan penilaian pada dua dekade terakhir mulai mengalami penurunan minat terhadap seni budaya tabuh rebana atau hardroh di lingkungan sekitar sehingga dianggap perlu menggiatkan salah satu wadah untuk kembali menggairahkan seni tabuh rebana atau hardroh. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah transfer kekuasaan melalui penguatan

modal sosial pada kelompok masyarakat melalui pemuda, untuk menjadikan mereka lebih produktif dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang produktif (Ali Daud Hasibuan *et al.*, 2023).



Gambar 2. Antusiasme yang tinggi Para Pemuda dalam Latihan Hadroh

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat juga termasuk konsep pembangunan ekonomi yang berisi nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan cara pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Mengidentifikasi proses pemberdayaan yang berkesinambungan melalui pelatihan (Silvia Maulidatus Sholikha, 2012). Pemberdayaan pemuda dalam melestarikan seni budaya hadroh merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak baik pemerintah, pihak non-pemerintah, maupun masyarakat yang terlibat itu sendiri untuk dapat menjamin tercapainya hasil yang akan dituju (Hayuningtyas & Anis Restu, 2018). Para pemuda mulai dibina secara adab dan etika dengan pengembangan membaca dzikir dan sholawat sesuai dengan kaidah membaca Alquran yang baik lantunan dzikir dan sholawat tim rebana ini mampu memberikan hasil berupa juara pada beberapa event yang dilaksanakan di kota Manado tidak hanya itu saja dari pengembangan diri dan pembangunan karakter pada setiap anggota yang ada akhirnya mampu memotivasi pada komunitas yang lain di sekitar tempat berdomisili di kota Manado, yaitu menjadi pionir dan membangun sel-sel baru berupa grup rebana dan hadroh pada masjid-masjid tetangga yang lain yang berlokasi di Sanggar Seni Symphony.



Gambar 3. Proses Pelatihan Hadroh

Membentuk emotional quotion pada pemuda/pemudi manakala setiap pemuda/pemudi melafalkan lantunan dzikir dan sholawat diharuskan menguasai makhroj huruf pada aksara hijaiyah dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dengan benar (Hamdan Alwi Mukminun & Retno Widyaningrum, 2021) . Hal ini menjadi sebuah poin penting selain intelektual quotion yang akan menata etika serta adab pada setiap pribadi pemuda di Kecamatan Tuminting Menado. Permasalahan yang ada dirunut pada.

- 1) Kurang populernya dzikir dan sholawat pada aktivitas generasi muda dikarenakan musikalitas yang berbau lagu dengan aliran pop, rock, jenis musik bernuansa modern.
- 2) Semakin sedikitnya komunitas yang memiliki kepedulian untuk melestarikan seni budaya tradisional.

Tahap perencanaan melibatkan beberapa langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pertama, melakukan diskusi kebutuhan dengan mitra, yaitu Sanggar Seni Symphony, untuk membahas masalah pemuda yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan dzikir dan sholawat musikal, khususnya menggunakan alat musik rebana atau hadroh. Kedua, mempersiapkan materi pelatihan rebana dan hadroh bersama tim abdimas dari Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa langkah. Pertama, membentuk kelompok pemuda dan pemudi untuk dilatih dalam bermain hadroh. Setiap kelompok didasarkan pada jenis kelaminnya. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Komunitas yang terlibat dalam kegiatan ini adalah organisasi pemuda dan pemudi yang sudah memiliki satu lembaga, yaitu Sanggar Seni Simphony. Kedua, memberikan pelatihan hadroh oleh tim abdimas bersama dengan Sanggar Seni Simphony. Pelatihan ini dilakukan tiga kali seminggu dengan menekankan pada nyanyian sholawat "Thola'al Badru 'Alaina" yang diiringi oleh rebana dan darbuka. Ketiga, mengedukasi pemuda tentang pentingnya seni budaya tradisional hadroh dalam tasawuf sebagai metode untuk membuka "hati". Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam perlombaan hadrah guna mencapai prestasi. Pendekatan yang digunakan adalah *community map*, yang merupakan visualisasi pengetahuan berbasis masyarakat untuk mendorong pertukaran informasi dan partisipasi masyarakat. Tahap evaluasi melibatkan evaluasi hasil pelatihan dan pendampingan serta perbandingan hasil pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan memantau kinerja pemuda dalam melestarikan seni budaya hadroh di Kecamatan Tuminting. Kesenian hadroh digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat pemuda dalam melestarikan budaya Islam Nusantara. Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil pelatihan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan oleh tim dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya bekerjasama dengan Sanggar Seni Simphony. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk melakukan pembimbingan dan pembelajaran berkelanjutan menggunakan kesenian Hadroh Al-Banjari untuk pemuda dan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendukung pemahaman dan keterampilan pemuda dan masyarakat dalam menggunakan kesenian hadroh sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

### 3.2 Pembahasan

Meskipun seringkali dinikmati dalam lingkup pribadi, kesenian ini juga dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan atau tradisi, menandakan peran sosial dan budaya yang luas. Namun, tujuan sejatinya bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan agama. Pola persuasif yang terbentuk melalui kesenian hadroh menjadi strategi awal untuk melibatkan generasi muda, khususnya remaja, dalam melatih diri secara pribadi. Dalam proses ini, terjadi transformasi dari peningkatan *emotional quotient* (EQ) dalam melatih ketrampilan menabuh rebana hingga mendorong terbentuknya nilai-nilai kebersamaan dalam tim atau komunitas hadroh, yang menggantikan nilai individualistik. Penurunan minat terhadap seni budaya tradisional seperti rebana atau hadroh, seperti yang diamati dalam dua dekade terakhir di lingkungan sekitar Sanggar Seni Simphony di Kota Manado, menjadi perhatian utama. Dalam menghadapi tantangan ini, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi strategi krusial, dengan fokus pada penguatan modal sosial melalui partisipasi aktif pemuda. Dalam proses pembangunan masyarakat yang berorientasi pada keberdayaan, pendekatan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable* menjadi landasan utama. Dalam konteks ini, pemuda diarahkan untuk mengembangkan kapasitas individu dan kelompok dalam memecahkan berbagai masalah terkait kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pembinaan adab dan etika, pengembangan keterampilan membaca dzikir dan sholawat, serta pembangunan karakter menjadi fokus dalam pembinaan pemuda. Pemecahan masalah terkait kurangnya minat terhadap aktivitas dzikir dan sholawat serta semakin berkurangnya komunitas yang peduli terhadap pelestarian seni budaya tradisional menjadi tujuan utama dalam perencanaan program. Tahap perencanaan melibatkan berbagai langkah strategis. Pertama, melakukan diskusi kebutuhan dengan mitra, Sanggar Seni Simphony, untuk mendalami permasalahan minat pemuda terhadap kegiatan dzikir dan sholawat. Kedua, mempersiapkan materi pelatihan rebana dan hadroh bersama tim abdimas dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pada tahap pelaksanaan, beberapa langkah praktis dilakukan. Pertama, pembentukan kelompok pemuda dan pemudi untuk dilatih dalam bermain hadroh, dengan pendekatan ABCD yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi masyarakat. Kedua, memberikan pelatihan hadroh oleh tim abdimas bersama dengan Sanggar Seni Simphony, dengan fokus pada nyanyian sholawat "Thola'al Badru 'Alaina. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelatihan dan pendampingan serta membandingkan hasil pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi yang cermat menjadi dasar untuk melakukan pembimbingan dan pembelajaran berkelanjutan menggunakan kesenian Hadroh Al-Banjari untuk pemuda dan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendukung pemahaman dan keterampilan pemuda dan masyarakat dalam menggunakan kesenian hadroh sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

## 4 | KESIMPULAN

Dari pemberdayaan pemuda dan pemudi melalui pelatihan hadroh tersebut, diperoleh beberapa hasil yang sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan keterampilan dan pemahaman pemuda dan pemudi di kecamatan Tuminting Manado yang semakin meningkat dalam menggunakan kesenian alat musik Hadroh untuk melestarikan seni budaya. Dalam hal ini dapat diketahui berdasarkan angket yang telah disebarakan pada pemuda dan masyarakat terkait sejauh mana pemahaman pemuda / pemudi dalam menerima materi yang telah disampaikan pada proses pelatihan dan pembimbingan kesenian Hadroh yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya dalam pengabdian masyarakat di kecamatan Tuminting Manado. Dapat dilihat pada kolom tabel. Sedangkan untuk keterampilan, bisa dibuktikan dengan keterampilan pemuda dan pemudi dalam memainkan alat musik tersebut. Keterampilan yang ditunjukkan ialah dengan lebih lincah atau piawai gerakan tangannya dalam memukul kesenian tersebut untuk menghasilkan irama musik yang indah didengar.
- 2) Meningkatnya semangat para pemuda dan pemudi di kecamatan Tuminting Manado dalam kegiatan rutin setelah diadakannya pelatihan dan pembimbingan kesenian hadroh, para pemuda dan pemudi yang menjadi pemain kesenian tradisional ini mampu memainkan alat musik tersebut dengan baik. Hal tersebut memang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan gairah pemuda dan pemudi lainnya untuk turut serta menyemarakkan kegiatan pelestarian seni budaya tradisional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemerintah daerah, masyarakat kecamatan Tuminting khususnya dan mitra Sanggar Seni Simphony yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat mahasiswa dan dosen pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

## REFERENSI

- Durcau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan local untuk pembangunan. In *Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (pp. 96-97).
- Hasibuan, A. D., Thasfa, S. A., Harahap, K., Sukma, D., Anggina, A., & Mariana, W. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Anak SD di Kelurahan Brandan Barat (Dari Desa Kita Bangun Negeri Lewat Pendidikan Kita Bersinergi). *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hayuningtyas, A. R. (2018). Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu Lampung.
- LPPM IAIN Ponorogo. (2021). *Buku Panduan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. LPPM IAIN Ponorogo.
- Mukminun, H. A., & Widyaningrum, R. (2021). *Pembelajaran Kesenian Hadroh Al-Banjari Spirit Untuk Meningkatkan Kegiatan Rutinan Grup Sholawat Pemuda Karang Taruna*. *Proseding Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LP2M, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Sholikha, S. M. (2012). Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. UIN SA Surabaya.
- Sudarmanto, E., et al. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. Kencana.

How to cite this article: Fahmi K, Augustinah, F., & Kamariyah, S. (2024). Memberdayakan Pemuda melalui Pelatihan Hadroh untuk Melestarikan Seni Budaya di Kecamatan Tuminting Kota Manado. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117-122. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.285>.